

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 17, 18, dan 19 April 2017 dengan responden remaja putri kelas X sebanyak 135 responden di SMA Negeri 1 Godean, Kabupaten Sleman yang terletak di dusun Nogosari Sidokarto, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman. Kecamatan Godean berada sekitar 10 km sebelah barat daya dari Ibukota Kabupaten Sleman.

- 1) Sebelah Utara Kecamatan Godean adalah Kecamatan Mlati dan Kecamatan Seyegan.
- 2) Sebelah Timur Kecamatan Godean adalah Kecamatan Gamping.
- 3) Sebelah Selatan Kecamatan Godean adalah Kecamatan Moyudan.
- 4) Sebelah Barat kecamatan Godean adalah Kecamatan Minggir.

Demi menunjang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar SMA N 1 Godean, Kabupaten Sleman memiliki beberapa fasilitas diantaranya Ruang Kelas yang dilengkapi dengan komputer dan LCD Proyektor, Laboratorium IPA, laboratorium Komputer dengan akses internet, laboratorium bahasa, ruang multimedia, ruang perpustakaan, ruang kesenian, studio band, ruang guru, ruang tata usaha, ruang kepala sekolah, ruang bimbingan konseling, Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang masih bersifat umum , lapangan basket, aula dan musholla, kantin, parkir siswa dan guru, area hotspot. Terdapat 36 orang Guru dan 2 guru BK. Sebagian besar responden pernah mengalami keputihan dan sebagian kecil sudah pernah mendapat penyuluhan tentang keputihan di Desa meraka masing-masing , di sekolah pernah ada penyuluhan tetapi bukan mengenai keputihan.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan umur dan sumber informasi mengenai keputihan siswi. Karakteristik berdasarkan umur dan sumber informasi mengenai keputihan siswi dapat dilihat pada table 4.1. dibawah ini

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Presentase
Umur	(f)	(%)
15 Tahun	27	20
16 Tahun	63	47
17 Tahun	45	33
Jumlah	135	100

Karakteristik	Frekuensi	Presentase
Sumber Informasi	(f)	(100%)
Media Elektronik(Televisi dan Radio)	39	29
Media Cetak(tabloid dan majalah)	28	21
Keluarga/Teman	17	13
Penyuluhan(Tenaga Kesehatan)	26	19
Buku	15	11
Guru	10	7
Jumlah	135	100

Sumber : Data Primer diolah (2017)

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berumur 16 tahun, yaitu sebanyak 63 responden (47%) dan dengan sumber informasi dari media elektronik, yaitu sebanyak 39 responden (29%).

3. Hasil

a. Tingkat Pengetahuan Siswi Tentang Keputihan

Tabel 4.2.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Siswi Tentang Keputihan

Pengetahuan Siswi Tentang Keputihan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	44	33
Cukup	61	45
Kurang	30	22
Jumlah	135	100

Sumber : Data Primer diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.2. dapat diketahui bahwa, sebagian besar responden merupakan siswi dengan tingkat pengetahuan tentang keputihan dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 61 responden (45%) dan sebagian kecil responden merupakan siswi dengan tingkat pengetahuan tentang pengertian keputihan dalam kategori kurang, yaitu sebanyak 30 responden (22 %).

b. Tingkat Pengetahuan Siswi Tentang Pengertian Keputihan

Tabel 4.3.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Siswi Tentang Pengertian Keputihan

Tingkat Pengetahuan Siswi Tentang Pengertian Keputihan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	41	31
Cukup	60	44
Kurang	34	25
Jumlah	135	100

Sumber : Data Primer diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.3. dapat diketahui bahwa, sebagian besar responden merupakan siswi dengan tingkat pengetahuan tentang pengertian keputihan dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 60 responden (44%) dan sebagian kecil responden merupakan siswi dengan tingkat pengetahuan tentang pengertian keputihan dalam kategori kurang, yaitu sebanyak 34 responden (25 %).

c. Tingkat Pengetahuan Siswi Tentang Penyebab Keputihan

Tabel 4.4.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Siswi Tentang Penyebab Keputihan

Tingkat Pengetahuan Siswi Tentang Penyebab Keputihan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	39	29
Cukup	50	37
Kurang	46	34
Jumlah	135	100

Sumber : Data Primer diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.4. dapat diketahui bahwa, sebagian besar responden merupakan siswi dengan tingkat pengetahuan tentang penyebab keputihan dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 50 responden (37%) dan sebagian kecil responden merupakan siswi dengan tingkat pengetahuan tentang penyebab keputihan dalam kategori baik, yaitu sebanyak 39 responden (29%).

d. Tingkat Pengetahuan Siswi Tentang Tanda dan Gejala Keputihan

Tabel 4.5.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Siswi Tentang Tanda dan Gejala Keputihan

Tingkat Pengetahuan Siswi Tentang Tanda dan Gejala Keputihan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	44	32
Cukup	59	44
Kurang	32	24
Jumlah	135	100

Berdasarkan tabel 4.5. dapat diketahui bahwa, sebagian besar responden merupakan siswi dengan tingkat pengetahuan tentang tanda dan gejala keputihan dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 59 responden (44%) dan sebagian kecil responden merupakan siswi dengan tingkat pengetahuan tentang tanda dan gejala keputihan dalam kategori kurang, yaitu sebanyak 32 responden (24%).

e. Tingkat Pengetahuan Siswi Tentang Pencegahan Keputihan

Tabel 4.6.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Siswi Tentang Pencegahan Keputihan

Tingkat Pengetahuan Siswi Tentang Pencegahan Keputihan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	56	41
Cukup	44	33
Kurang	35	26
Jumlah	135	100

Sumber : Data Primer diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.6. dapat diketahui bahwa, sebagian besar responden merupakan siswi dengan tingkat pengetahuan tentang pencegahan keputihan dalam kategori baik, yaitu sebanyak 56 responden (41%) dan sebagian kecil responden merupakan siswi dengan tingkat pengetahuan tentang pencegahan keputihan dalam kategori kurang, yaitu sebanyak 35 responden (26%).

B. Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan di SMA N 1 Godean, Sleman, Yogyakarta, dengan jumlah responden 135 responden diperoleh data bahwa, sebagian besar responden merupakan siswi dengan tingkat pengetahuan tentang keputihan kategori cukup (45%).

Adapun pengetahuan responden yang berpengetahuan kurang tentang keputihan (22%) yang disebabkan karena banyak faktor seperti ketidak tahuan, sosial budaya dan masih menganggap keputihan merupakan suatu hal yang normal bagi wanita. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berpengetahuan cukup yaitu mengenai pengertian keputihan, penyebab keputihan, tanda gejala keputihan dan yang berpengetahuan baik pada pencegahan keputihan. Kurangnya pengetahuan wanita di Indonesia tentang keputihan sehingga mereka menganggap keputihan sebagai hal yang umum dan sepele. Padahal menurut Januar (2007) keputihan tidak dapat dianggap sepele karena akibat dari keputihan sangat fatal bila lambat ditangani. Tidak hanya biasa mengakibatkan kemandulan

dan hamil diluar kandungan, keputihan juga bisa merupakan gejala awal dari kanker leher rahim yang bisa berujung pada kematian.

Tingkat pengetahuan mengenai pengertian keputihan dalam kategori cukup yaitu sebanyak 60 responden (44%), tanda dan gejala keputihan sebanyak 59 responden (44%), penyebab keputihan sebanyak 50 responden (37%). Adapun pengetahuan responden yang sebagian kecil mempunyai tingkatan pengetahuan kurang mengenai pengertian keputihan sebanyak 34 responden (25%), tanda dan gejala keputihan sebanyak 32 responden (24%), dan sebagian kecil mempunyai tingkat pengetahuan baik mengenai penyebab keputihan sebanyak 39 responden (29%).

Responden berpengetahuan bahwa keputihan merupakan cairan yang keluar dari vagina yang bukan darah, yang berwarna bening atau putih dan dapat menimbulkan rasa gatal serta mengganggu kenyamanan. Banyak responden yang tidak tahu bahwa keputihan merupakan infeksi keganasan pada reproduksi. Berdasarkan hasil penelitian responden yang mempunyai pengetahuan cukup mengenai pengertian keputihan sebanyak (44%) dan sebagian kecil berpengetahuan kurang (25%), dikarenakan masih ada remaja putri yang menjawab dengan salah tentang definisi keputihan. Hal ini dikarenakan usia responden yang termasuk pada usia remaja tengah, sehingga diperlukan pengetahuan kesehatan reproduksi untuk remaja putri. Sesuai dengan Soetjiningsih (2014) yang menyatakan bahwa pada tahap usia remaja tengah, remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Selain itu, ia berada dalam masa kebingungan karena ia tidak tau harus memilih yang mana peka atau tida peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis.

Berdasarkan hasil penelitian responden yang mempunyai pengetahuan cukup tentang tanda dan gejala keputihan sebanyak (44%) dan sebagian kecil berpengetahuan kurang (24%). Hal ini dikarenakan responden tahu tentang tanda dan gejala keputihan yang timbul disekitar masa menstruasi, keluarnya cairan atau lender putih pada alat kelamin merupakan salah satu gejala keputihan. Dan responden tidak tahu tentang tanda dan gejala

keputihan yang tidak normal ada rasa gatal, nyeri, berbau, berwarna kuning dan iritasi di daerah alat kelamin.

Hal ini sesuai dengan Shadine (2012) yang menyatakan bahwa tanda dan gejala pada keputihan yang normal berupa cairan yang keluar tidak menimbulkan bau busuk, dan terjadi disekitar masa haid, serta penggunaan obat-obatan atau alat kontrasepsi. Pada dasarnya wanita beresiko terkena keputihan, ketika tubuh sedang dalam kondisi stress karena kurang istirahat, dan diet yang tidak sehat. Sedangkan tanda dan gejala keputihan yang tidak normal berupa iritasi pada area genital, gatal dan nyeri yang dapat terasa di daerah vulva dan paha. Selain itu bisa terjadi perdarahan bercak setelah bersenggama akibat kontak langsung dengan leher rahim yang meradang. Keluar cairan keputihan, berwarna putih keabuan atau berwarna kuning kehijauan.

Pengetahuan siswi tentang penyebab keputihan sebagian besar adalah cukup (37%) dan sebagian kecil baik (29%). Dikarnakan responden berpengetahuan bahwa keputihan karena bakteri atau juga disebabkan karena infeksi yang menyebabkan peradangan pada vagina dan sekitarnya. Hal ini akan berdampak pada pengetahuan dan perilaku untuk melakukan pencegahan terjadinya keputihan yaitu menjaga personal hygient. Untuk menghindari komplikasi yang serius dari keputihan sebaiknya penatalaksanaan dilakukan sedini mungkin, seperti melalui personal hygient yang baik dan perawatan pada alat kelamin. Hal ini sesuai dengan Manuaba (2009) menyatakan bahwa keputihan bukan penyakit tetapi gejala penyakit. Keputihan dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti infeksi bakteri, jamur, virus, parasite, dan adanya penyakit dalam organ reproduksi seperti kanker leher rahim. Wanita beresiko terserang keputihan ketika tubuh sedang dalam keadaan stress karena kurang istirahat, diet yang tidak sehat, maupun penyakit.

Tingkat pengetahuan siswi tentang pencegahan keputihan dalam kategori baik yaitu sebanyak 56 responden (41%). Dan sebagian kecil responden merupakan siswi dengan tingkat pengetahuan tentang pencegahan

keputihan dalam kategori kurang yaitu sebanyak 35 responden (26%). Responden mengetahui tentang pencegahan keputihan, karena keputihan dapat di cegah dengan menjaga kebersihan daerah kewanitaan, pola hidup sehat, dan tidak melakukan perilaku seks pra nikah. Bila ingin terhindar dari keputihan tetaplah menjaga kebersihan daerah kewanitaan. Pengetahuan ini dapat diperoleh melalui pendidikan, pengalaman diri sendiri, pengalaman orang lain, media masa maupun lingkungan (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian ini disebabkan salah satunya karena faktor pengalaman. Faktor pengalaman menjadi salah satu faktor penting karena mempengaruhi pemahaman dan pengetahuan siswi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Keputihan. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pengalaman merupakan guru yang terbaik. Pepatah tersebut dapat diartikan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian ini disebabkan karena faktor umur responden, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur antara 16 tahun (76%) dan masih dalam kategori remaja tengah. Dan juga disebabkan karena faktor sumber informasi. Responden tahu tentang keputihan yang diperoleh dari kenyataan dengan melihat dan mendengar sendiri baik dari saudara, keluarga maupun alat-alat komunikasi seperti membaca surat kabar, mendengar radio, atau televisi. Hal-hal demikian diterima dengan panca indra untuk kemudian diterima otak dan diolah otak. Sehingga akan berdampak pada pengetahuan responden tentang keputihan. Pengetahuan remaja putri tentang keputihan akan mempengaruhi sikap, perilaku dan sebagai modal dasar remaja putri dalam melakukan pencegahan dan pengobatan keputihan, sehingga akan melakukan upaya untuk menghindari terjadinya keputihan.

Menurut Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa pengetahuan itu merupakan kesiapan atau ketersediaan untuk bertindak dan bukan merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan suatu predisposisi tindakan atau perilaku. Dan pengetahuan merupakan hasil pengindraan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga) dan indera penglihatan (mata).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian February (2016) dengan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja putri yang berpengetahuan cukup sebesar 61,7%, remaja putri yang bersikap positif sebesar 56,8%, remaja putri yang berperilaku positif sebesar 50,6%, remaja putri yang berpengetahuan baik serta bersikap positif sebesar 68,0%, dan remaja putri yang berpengetahuan cukup serta berperilaku baik sebesar 62%.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian sejenis yang lebih baik, diantaranya adalah:

1. Pada proses penelitian masih terdapat responden (siswi) dalam mengisi kuesioner bertanya pada temannya, sehingga ada kemungkinan jawaban dari para siswi hanya mengikuti temannya meskipun tidak banyak siswi yang melakukan hal tersebut.
2. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup hanya menyediakan jawaban benar dan salah, sehingga jawaban responden tidak bisa diukur secara mendalam.
3. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal, sehingga hasil penelitian terbatas pada tingkat pengetahuan tentang keputusan pada remaja putri kelas X.